

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

Vol. 1 No. 2(2020): Juli 2020 Hal: 138-148

Model Komunikasi Antarbudaya Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Kearifan Lokal *Marjambar* Di Kelurahan Bunga Bondar Sipirok

Rezki Aulia^{1*}, Rahmanita Ginting², Leylia Khairani³

Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email : Rezkiaulia28@gmail.com

Submit:

Review:

Publish:

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model komunikasi antarbudaya dan nilai-nilai multikulturalisme yang terkandung dalam kearifan lokal *marjambar*. *Marjambar* merupakan suatu bentuk kearifan lokal yang ada di Kelurahan Bunga Bondar yang dilakukan oleh masyarakat setempat tanpa adanya komando dari berbagai pihak, dalam pelaksanaannya *marjambar* dilakukan dengan cara membagikan kue-kue kering khas masyarakat lokal pada saat perayaan hari besar keagamaan yaitu pada saat menjelang Hari Raya Idul Fitri yang dilakukan oleh umat Islam dan satu Hari menjelang Tahun Baru yang dilakukan umat Kristiani. Untuk memperoleh data digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, selanjutnya dalam teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil pengumpulan data didapatkan bahwa model komunikasi antarbudaya terjadi antar masyarakat yang berbeda etnik dan agama. Dalam mewujudkan nilai-nilai multikulturalisme masyarakat mewariskan filosofi hidup “kental air lebih kental lagi hubungan persaudaraan dan kita adalah satu darah (*alkot aek alkotan dope mudan dan hitta dongan samudar*). Jadi simpulannya bahwa pelaksanaan kearifan lokal *marjambar* mencerminkan nilai multikulturalisme kosmopolitan di dalamnya, nilai multikulturalisme kosmopolitan merupakan nilai yang mencerminkan tiap individu bebas dengan kehidupan-kehidupan lintas kultural atau mengembangkan kehidupan kultural masing-masing tanpa adanya intimidasi dan dominasi di dalamnya, sehingga hal tersebut melahirkan sebuah sikap kepedulian antar masyarakat yang memiliki perbedaan agama dan etnik, yang bermuara pada sikap toleransi dan harmonisasi dalam bermasyarakat dengan budaya yang berbeda.

Kata Kunci : Kearifan Lokal Marjambar, Nilai-nilai Multikulturalisme

Citation :

PENDAHULUAN

Komunikasi antarbudaya terjadi diantara orang-orang yang memiliki budaya yang berbeda (ras, etnik, sosio ekonomi, atau gabungan dari perbedaan itu). Biasanya ketika suatu proses komunikasi antarbudaya terjadi maka akan sering terjadi kekeliruan atas perbedaan penafsiran terhadap suatu makna kebudayaan baik dari bahasa maupun tradisi (Lubis, 2018: 13).

Khususnya pada wilayah Sumatera Utara terdapat berbagai macam masyarakat yang memiliki perbedaan budaya mulai dari suku-suku yang berbeda diantaranya suku Batak sebagai suku terbesar di Sumatera Utara, kemudian suku Jawa, Nias, Melayu, Minang dan lain sebagainya, dimana kesemua suku tersebut memiliki ciri khasnya masing-masing baik dari segi tradisi, bahasa, sistem kebudayaan maupun agama. Keanekaragamana masyarakat di Sumatera Utara yang memiliki kebudayaan yang berbeda rentan terhadap terjadinya konflik. Selain memiliki keragaman etnis, Sumatera Utara juga memiliki cerita rakyat yang juga memuat nilai-nilai multikulturalisme yang mengandung nilai moral, kepribadian dan sosial. Nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam cerita rakyat diantaranya: (a) nilai kebhinekaan; (b) toleransi beragama; (c) saling menghormati; (d) solidaritas dan (e) mampu bekerja sama dalam perbedaan (Baiduri dan Khairani: 2018).

Konflik budaya yang sering muncul di Sumatera Utara disangkut pautkan dengan agama. Adapun konflik budaya yang pernah terjadi di Sumatera Utara adalah antara umat Islam dan Umat Budha di daerah Tanjung Balai. (Mailin, 2016: 502-508), Selanjutnya ada konflik agama yang berbau politik pada pemilihan Gubernur Sumatera Utara 2018 lalu (*berita satu.com*, 20 Februari 2018). dan Terakhir konflik agama yang baru-baru ini terjadi adalah perusakan Masjid Al-Amin di Jalan Belibis 8, Perumnas Mandala, Percut Sei Tuan, Deli Serdang (*pos metro.com*, 26 Januari 2020).

Konflik-konflik tersebut muncul diakibatkan kurangnya kesadaran masyarakat akan adanya keberagaman budaya. Untuk itu ideologi multikulturalisme harus ditanamkan dalam kehidupan bermasyarakat yang bertujuan agar sesama masyarakat yang memiliki perbedaan budaya dapat melakukan kerjasama, dan menganggap bahwa kesemua budaya memiliki kesederajatan yang sama dan saling mengapresiasi perbedaan budaya antara satu dengan lainnya. Konsep multikulturalisme yang ditanamkan ini nantinya diharapkan akan bermuara pada kehidupan masyarakat menjadi pluralisme.

Pluralisme adalah sebuah kerangka dimana ada interaksi yang terjadi diantara kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan kebudayaan, dimana interaksi tersebut menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain. Acuanannya dalam membangun konsep pluralisme, sebagian masyarakat ada yang mengembangkan sebuah gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) dimana kesemua hal tersebut bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat yang dikenal dengan istilah kearifan lokal (*local wisdom*).

Kearifan lokal yang ada pada kehidupan masyarakat tidak muncul secara serta merta, tetapi melalui proses yang panjang pada masa lalu sebagai salah satu sumber nilai dan inspirasi dalam merajut kehidupan bermasyarakat. Khususnya pada wilayah Sipirok tepatnya di desa Bunga Bondar ada sebuah tradisi kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat setempat yang dikenal dengan tradisi *marjambar*. Istilah *marjambar* berasal dari bahasa sub Batak Angkola Sipirok, *Mar* berarti melakukan atau memperbuat, sedangkan *jambar* berarti bertukaran atau bergantian. Apabila kedua suku kata ini disatukan maka memiliki makna yang “berarti memberikan secara bergantian”.

Masyarakat Sipirok memiliki tradisi berupa memberikan panganan aneka ragam kue khas masyarakat setempat, misalnya saja kembang loyang, dodol, leman, kacang-kacangan dan kripik menjelang Hari Raya Idul Fitri oleh pemeluk agama Islam kepada pemeluk agama Kristen, ataupun sebaliknya dilakukan oleh agama Kristen kepada pemeluk agama Islam menjelang Tahun Baru. Dimana tradisi tersebut dilakukan tanpa di komandoi dan menggunakan biaya sendiri yang di kumpulkan jauh-jauh hari sebelumnya.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh adapun komposisi masyarakat di Kelurahan Bunga Bondar dapat di lihat dari tabel berikut.

Tabel 1. Komposisi Masyarakat Multikulturalisme Kelurahan Bunga Bondar
(sumber : Data kantor kelurahan bunga bandar, 2019)

Agama	Etnik	Marga
Islam	Batak Angkola	Siregar
Kristen Protestan	Batak Toba	Pohan
Kristen Advent	Nias	Harahap
	Karo	Siagian
		Hutasuhut

Penduduk di Kelurahan Bunga Bondar mayoritasnya merupakan masyarakat beragama Islam sedangkan kaum Kristen merupakan kaum minoritas pada wilayah tersebut. Berbeda dengan daerah-daerah lain dimana kaum yang mayoritas menindas atau mendominasi yang minoritas seperti pada konflik Poso, dan Ambon, di Kelurahan Bunga Bondar kedua kelompok masyarakat tersebut hidup secara harmonis dengan toleransi yang tinggi.

Ketertarikan melihat fenomena tersebut membuat peneliti ingin meneliti Bagaimana model komunikasi antarbudaya dalam mewujudkan nilai-nilai multikulturalisme melalui kearifan lokal *Marjambar* di Bunga Bondar Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan dan Bagaimana nilai-nilai multikulturalisme melalui kearifan lokal *Marjambar* di Bunga Bondar Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menjelaskan suatu kasus dengan sedalam-dalamnya. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan jenis data kualitatif. Menurut Rakhmat (2009: 24) metode penelitian deskriptif berguna untuk memaparkan situasi atau peristiwa.

Moleong (2010: 152) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai orang yang diamati sebagai sasaran penelitian. Merujuk dari pendapat Moleong maka subjek penelitian disebut dengan istilah informan yaitu orang yang berkompeten untuk dimintai informasi tentang data yang diinginkan peneliti terkait dengan penelitiannya. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah tokoh agama, tokoh pemuda, tokoh adat dan perangkat desa di Bunga Bondar Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

Sedangkan objek penelitian menurut Supranto (2000: 21) adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti atau dengan kata lain objek penelitian adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah komunikasi antarbudaya dalam mewujudkan nilai-nilai multikulturalisme melalui kearifan lokal *marjambar* di Kelurahan Bunga Bondar Sipirok.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1). Wawancara, yaitu proses tanya jawab secara langsung yang dilakukan dengan informan dan orang-orang yang terkait dengan masalah-masalah yang sedang diteliti, dalam penelitian ini bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam. (2). Observasi yaitu proses pengamatan. Adapun observasi yang dilakukan peneliti adalah dengan mengamati aktivitas masyarakat dalam berinteraksi dan bagaimana proses pelaksanaan *marjambar* dilakukan di Bunga Bondar. (3) Studi Dokumentasi, studi dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan membuat pedoman wawancara, merekam dan memvideokan aktivitas wawancara dengan informan, serta memfoto beberapa kejadian yang dianggap penting, yang dinilai mampu memperjelas dan mendukung penelitian ini.

Analisis data merupakan suatu pengujian yang sistematis mengenai suatu hal dalam rangka mengetahui hubungan dan bagian dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini

analisis data dilakukan menggunakan model Milles dan Huberman dalam (Pujileksono, 2015: 152-153), dengan melalui tahap-tahap: (1) Pengumpulan Data, (2) Penyajian Data, (3) Reduksi Data, (4) Penarikan Kesimpulan dan (5) Evaluasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Komunikasi Antarbudaya Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Kearifan Lokal *Marjambar*.

- Tradisi *Marjambar* di Bunga Bondar

Tradisi *marjambar* di Bunga Bondar sudah berlangsung turun temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya, yang terjadi secara alami tanpa ada komando dari berbagai pihak. *Marjambar* merupakan suatu bentuk kearifan lokal yang ada di Kecamatan Sipirok salah satunya di Kelurahan Bunga Bondar, yang melibatkan agama dan etnik. Dari segi agama *marjambar* dilakukan oleh dua kelompok agama yaitu Islam dan Kristen atau yang lebih dikenal di Bunga Bondar dengan sebutan *masehi*. Sedangkan dari segi etnik *marjambar* melibatkan etnik Batak Toba, Batak Angkola, Karo, dan Nias.

Umumnya pelaksanaan *marjambar* dilakukan pada saat hari-hari besar masing-masing agama misalnya satu hari sebelum pelaksanaan Tahun Baru dimana umat Kristen membagikan hidangan kepada saudaranya yang beragama Islam atau sebaliknya satu hari sebelum hari Raya Idul Fitri umat Islam yang memberikan hidangan kepada umat Kristiani. yang menjadi kekhasan kearifan lokal *marjambar* yang dilakukan di Kecamatan Sipirok tepatnya di Kelurahan Bunga Bondar adalah pelaksanaan *marjambar* disana dilakukan dengan cara membagikan hidangan seperti dodol, leman, kue-kue kering dimana kesemua hidangan tersebut dapat di makan oleh masing-masing pemeluk agama disana.

a. Sejarah *Marjambar*

Menurut Mangaraja Littong Siregar selaku Raja Adat di Kelurahan Bunga Bondar, "Sejarah pelaksanaan kearifan lokal *marjambar* ini dipengaruhi oleh agama yang pertama kali masuk di Kecamatan Sipirok ini dan adanya politik adu domba di masa kemerdekaan yang dilakukan oleh pihak Belanda untuk memecah belahkan masyarakat disana. Seperti yang ia ketahui bahwa Sebelum masuknya agama Islam ke daerah ini, masyarakat Sipirok masih merupakan masyarakat *pagan* atau tidak menganut agama".

Perkembangan agama Islam yang dibawa tentara Padri banyak memberikan perubahan terhadap pola pikir masyarakatnya. Pasukan Paderi masuk kawasan Sipirok pada tahun 1816 yang dipimpin Tuanku Rao. Setelah menguasai Sipirok anggota laskarnya mengajak masyarakat masuk Islam. Sejak tahun 1825 agama Islam sudah mulai populer pada masyarakat Sipirok dengan sebutan *Silom Bonjo* (Islam Bonjol). Selanjutnya Kuatnya pengaruh Islam terhadap masyarakat Sipirok, menyebabkan agama Keristen baru bisa diterima pada tahun 1861 yang dibawa oleh Van Asselt.

Zaman penanjahan masuklah pengaruh dari pihak Belanda untuk melaksanakan misi tersembunyiinya guna untuk meraup kekayaan alam Sipirok sekaligus pengembangan agama Keristen, dimana hal tersebut menimbulkan perpecahan masyarakat Sipirok yang semulanya akur. Dimana Belanda lebih memprioritaskan pemeluk agama Keristen untuk menduduki jabatan-jabatan penting di wilayah tersebut seperti Kepala Desa, Kerani (juru tulis) pada perkebunan-perkebunan Belanda atau untuk menjadi guru.

Kebijakan ini menyebabkan perlawanan dari penganut agama Islam sehingga memicu munculnya perpecahan antar pemeluk agama. Pasca kemerdekaan Republik Indonesia, upaya untuk menyatukan perpecahan pemeluk agama (Islam dan Keristen) dirajut kembali yang digagas tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh adat.

Menurut informan dalam penelitian ini: "Pasca perpecahan masyarakat yang dilakukan oleh Belanda, dengan politik adu dombanya beberapa tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama, maupun tokoh adat di Kelurahan tersebut berupanya untuk menyambung kembali hubungan persaudaraan yang diikat dalam konsep adat *daliha na tolu* (tungku bertiang tiga) dan dua filosofi hidup masyarakat setempat yang dikenal dengan "*hitta dongan samudra*" yang memiliki arti setiap orang Batak ini satu darah dan yang kedua

dikenal dengan istilah “*alkot aek alkotan dope mudar*” yang memiliki arti bahwa setiap manusia ini memerlukan air untuk hidup tetapi persaudaraan lebih penting di atas segalanya. *Dalihan na tolu* terdiri dari *kahanggi*, *mora* dan *anak boru* dengan kedudukan yang sederajat baik dalam acara kegiatan sosial, pesta adat maupun dalam acara duka atau meninggalnya anggota keluarga”.

Hasilnya melalui konsep adat dan filosofi hidup yang di bentuk dan ditanamkan oleh tokoh-tokoh tersebut, secara perlahan perpecahan antara masyarakat yang memiliki perbedaan agama dan etnik ini dapat disatukan kembali, dan untuk mengikat hubungan harmonisasi diantara mereka muncullah tradisi *marjambar*, berupa pemberian bingkisan penganan berupa kue kepada tetangga atau saudaranya yang berlainan agama pada hari besar keagamaan dari pemeluk agama dan etnik yang berlainan.

b. Prosesi *Marjambar*

Masyarakat Sipirok terkhusus di Bunga Bondar memiliki tradisi kearifan lokal, berupa memberikan penganan aneka ragam kue menjelang Idul Fitri oleh pemeluk Islam kepada pemeluk agama Keristen, sebaliknya oleh pemeluk agama Keristen kepada pemeluk agama Islam menjelang hari Natal dan Tahun Baru.

“Menurut keterangan dari informan penelitian biasanya prosesi pelaksanaan kegiatan kearifan lokal *marjambar* Pemeluk agama Islam biasanya akan mengantarkan aneka ragam kue yang dikemas sedemikian rupa kepada saudaranya atau tetangganya yang beragama Keristen. Kemasan kue ini biasanya disusun pada piring-piring khusus, talam atau peralatan dapur lainnya yang layak dijadikan tempat menyusun beberapa jenis kue secara rapi. Sebaliknya pemeluk agama Keristen melakukan hal yang sama kepada pemeluk agama Islam, dengan mengemas aneka kue tersebut pada tempat yang steril, sehingga saudara atau tetangganya yang beragama Islam tidak ragu tentang status halal kue-kue yang diberikan itu”.

Menurut pengakuan dari informan yang peneliti tanyakan, mereka mengungkapkan bahwa: “Kue-kue yang dijadikan panganan dalam pelaksanaan tradisi kearifan lokal *marjambar* tersebut diproduksi sendiri oleh masing-masing keluarga, hanya sebagian kecil warga yang membelinya atau memesannya kepada orang lain. biasanya jenis kue yang dijadikan panganan tersebut seperti, dodol dalam kemasan sumpit yang terbuat dari anyaman pandan, lemang bambu, kembang loyang, kue semprit dan lain-lain yang bercirikan daerah Sipirok. Dengan harapan aneka ragam kue yang diantarakan pada prosesi pelaksanaan *marjambar* tersebut, diharapkan mampu memberikan makna tersendiri kepada masyarakat terkhusus yang memiliki perbedaan etnik dan agama, bahwa suasana hari besar keagamaan dapat dinikmati oleh orang lain walaupun orang tersebut memiliki perbedaan agama dan etnik antara satu dengan lainnya”.

Dalam prosesi pelaksanaan kearifan lokal *marjambar* ini, masyarakat Bunga Bondar murni menggunakan tabungannya sendiri yang telah mereka siapkan jauh sebelum pelaksanaan kearifan lokal *marjambar* ini diadakan. Menurut Manga Raja Littong Siregar selaku Raja Adat di Kelurahan Bunga Bondar.

“Ia sendiri biasanya menghabiskan dana sekitara Rp. 2.000.000. (Dua Juta Rupiah) dalam pelaksanaan kearifan lokal *marjambar* ini. Terlepas dari nominal dana yang dikeluarkan cukup besar dalam pelaksanaan kearifan lokal tersebut, yang jelas menurutnya pelaksanaan kearifan lokal ini selalu dilakukan setiap tahunnya oleh masyarakat disana. Bahkan ia mengatakan karena mayoritas penduduk di Bunga Bondar beragama Islam, saat pelaksanaan *marjambar* yang dilakukan oleh umat Islam panganan di rumahnya jauh lebih banyak di bandingkan dengan umat Islam yang merayakan hari besar keagamaannya tersebut”.

Adapun prosesi pelaksanaan kearifan lokal *marjambar* tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Prosesi pelaksanaan marjambar di Bunga bondar

Nilai-nilai Multikulturalisme Dalam Prosesi *Marjambar*

Dalam prosesi pelaksanaan *marjambar* yang dilakukan oleh masyarakat di Bunga Bondar, ada beberapa makna nilai-nilai multikulturalisme yang tersirat di dalamnya, yaitu:

a. Kepedulian

Proses pelaksanaannya, kearifan lokal ini di adakan pada hari-hari besar keagamaan misalnya saja saat Idul Fitri yang dilakukan oleh umat Islam dan pada saat Tahun Baru yang dilakukan oleh umat Kristiani hal tersebut merupakan suatu bentuk simbol kepedulian. Hal ini di dukung oleh keterangan dari informan penelitian yang menyatakan bahwa:

“pelaksanaan *marjambar* yang dilakukan pada saat hari-hari besar keagamaan bertujuan agar masyarakat yang memiliki perbedaan agama juga merasakan kegembiraan yang dirasakan oleh masyarakat yang akan menyambut hari besar keagamaannya tersebut dengan penuh rasa bahagia”.

Pelaksanaan kegiatan *marjambar* tersebut sepenuhnya dilaksanakan pada setiap tahunnya oleh masyarakat di wilayah Bunga Bondar, dimana untuk pembiayaannya berasal dari tabungan sendiri yang telah di persiapkan jauh-jauh hari sebelum pelaksanaan tersebut dilakukan. Walaupun pada tahap pelaksanaan kearifan lokal ini memerlukan biaya yang terbilang cukup besar tetapi mereka selalu mengadakannya, karena mereka menganggap hal ini dapat menumbuhkan ikatan persaudaraan antar masyarakat disana, walaupun mereka memiliki perbedaan agama dan etnik sehingga kelak akan menumbuhkan sikap harmonisasi dan toleransi dalam kehidupan.

b. Harmonisasi

Dikaitkan dalam kehidupan bermasyarakat harmonisasi memiliki arti keserasian antara kelompok-kelompok orang yang hidup dalam wilayah tertentu. Berbeda dengan daerah-daerah lainnya yang rentan terhadap konflik yang berbau agama dan etnik, di Bunga Bondar masyarakat yang memiliki perbedaan tersebut hidup dengan harmonis satu dengan lainnya.

“Menurut informan keharmonisan kehidupan masyarakat di Bunga Bondar dapat tercermin, dari tidak pernah terjadinya konflik antar etnik maupun agama di Kelurahan tersebut bahkan sampai 100 Tahun, selain itu keharmonisan kehidupan masyarakat di Bunga Bondar juga dapat dilihat dari pemilihan Raja Adat disana, dimana masyarakat di Bunga Bondar memilih Raja Adat dari orang yang beragama Kristiani walaupun mayoritas penduduknya adalah Islam. Hal ini bertujuan agar kaum minoritas disana tidak merasa terkucilkan dalam kehidupan sosialnya. Salah satu bentuk keharmonisan yang lain adalah masyarakat yang memiliki perbedaan agama dan etnik disana saling membaur satu sama lain dengan tidak adanya pengelompokkan dalam kehidupan masyarakat yang mungkin jarang kita temui di daerah lainnya”.

Selain itu bukti konkrit lainnya yang menggambarkan keharmonisan masyarakat di Bunga Bondar yang peneliti jumpai saat observasi ke lapangan adalah:

“Dengan Banyaknya Mesjid dan gereja di daerah ini yang saling berdekatan. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa masing-masing pemeluk agama dalam melaksanakan ibadah agamanya tidak merasa ada ancaman, rasa takut atau intimidasi dari pemeluk agama lainnya. Dari hasil wawancara juga di dapatkah bahwa dalam melaksanakan hari raya Idul Fitri bagi umat Islam turut disemarakkan oleh pemeluk agama Kristen, sebaliknya pesta Tahun Baru turut disemarakkan penganut agama Islam. Dan yang terakhir simbol yang mencerminkan keharmonisan kehidupan masyarakat disana yaitu dengan adanya peneliti jumpai tempat pemakaman dimana dalam satu area pemakaman tersebut terdapat kuburan-kuburan dari orang-orang yang memiliki perbedaan agama tersebut”.

c. Toleransi

Toleransi merupakan suatu sikap saling menghargai antar kelompok maupun antar individu dalam menjalani kehidupannya. Menurut Raja Adat Bunga Bondar (Mangaraja Littong Siregar):

“Kehidupan toleransi di Bunga Bondar tidak terlepas dari filosofi hidup yang di anut oleh masyarakat disana. Dimana filosofi tersebut yaitu *“hitta dongan samudar”* yang memiliki arti setiap orang Batak ini satu darah dan yang kedua dikenal dengan istilah *“alkot aek alkotan dope mudar”* yang memiliki arti bahwa setiap manusia ini memerlukan air untuk hidup tetapi persaudaraan lebih penting di atas segalanya. Dari filosofi tersebut tersirat sebuah makna bahwasanya sesama orang batak ini merupakan saudara, terlepas dari apa agama yang di anutnya hal tersebut merupakan urusan masing-masing individu dengan tuhan”.

Walaupun demikian bukan berarti, tidak ada upaya dari pihak-pihak lain untuk mengganggu kehidupan toleransi di Kelurahan Bunga Bondar tersebut. Menurut keterangan dari informan:

“Adapun beberapa usaha yang dilakukan oleh masyarakat sekitaran Bunga Bondar untuk mempertahankan kehidupan toleransi mereka adalah dengan menolak kehadiran orang asing atau baru dari kalangan Islam dan Kristen yang ekstrem untuk memecah belah keharmonisan masyarakat multikultural disana dengan cara menerapkan ajaran aliran keras yang tidak mengenal toleransi. Misalnya saja menurut para informan pernah ada kelompok islam ekstrem dari kalangan musafir yang mencoba untuk menginap di mesjid-mesjid pada Kelurahan Bunga Bondar tersebut tetapi hal tersebut langsung di tolak oleh masyarakat yang beragama Islam disana karena nanti di khawatirkan akan merusak toleransi dan tatanan hidup masyarakat disana, begitupun sebaliknya dengan orang-orang Kristen juga. sehingga kalaulah ada tokoh-tokoh agama seperti Ustad dan Pendeta yang baru, yang datang dari luar daerah tersebut dalam setiap kegiatan keagamaan yang di pimpinya mereka selalu akan di awasi dan didampingi oleh tokoh-tokoh agama yang lama. Hal ini karena mereka belum mengetahui bagaimana tatanan kehidupan masyarakat disana tetapi lama kelamaan tokoh agama tersebut akan mengerti dan menyesuaikan diri seperti air yang mengikuti wadahnya atau dengan kata lain siapa pun yang datang kesana dan apapun profesinya ia harus menyesuaikan diri dengan tatanan kehidupan masyarakat disana.

PEMBAHASAN

Morissan dkk (2010:128-132) mencoba menjelaskan mengenai tiga aspek penting dari analisis Herbert Mead, yaitu *society* (masyarakat), *self* (diri), dan *mind* (pikiran):

1. *Society* (masyarakat)

Masyarakat terdiri atas perilaku yang saling bekerja sama di antara para anggotanya, syarat untuk dapat terjadinya kerja sama adalah adanya pengertian. Dalam kaitannya dengan penelitian ini masyarakat yang ada di Bunga Bondar umumnya terikat dengan tali persaudaraan keseluruhannya. Hal ini tidak terlepas dari filosofi yang telah peneliti jelaskan sebelumnya yaitu *“hitta dongan samudar”* dan *“alkot aek alkotan dope mudar”* filosofi inilah yang menciptakan sebuah pengertian dari masyarakat Bunga Bondar yang menyatakan bahwa sesama orang batak adalah saudara dan persaudaraan lebih penting diatas segalanya.

Melalui filosofi tersebut maka muncullah kerja sama antar masyarakat di Bunga Bondar, berbentuk kepedulian misalnya saja pada acara-acara adat yang dilaksanakan, dimana masyarakat disana akan bahu-membahu untuk mensukseskan kegiatan tersebut dengan memberikan bantuan berupa materi ataupun non-materi.

2. *Self* (Diri)

Manusia sangat dipengaruhi oleh orang-orang yang berada dalam lingkungan terdekatnya. Orang-orang terdekat adalah dengan siapa seseorang memiliki hubungan dan ikatan emosional seperti orang tua atau saudara. Dalam konteks penelitian ini stigma jelek terhadap etnik dan agama lain sudah tidak ada lagi dikarenakan masyarakat di Bunga Bondar telah membaur satu dengan lainnya. Misalnya saja di dalam satu keluarga telah terdapat etnik dan agama yang berbeda.

Ada hal unik yang peneliti jumpai ketika peneliti melakukan proses wawancara dengan informan dalam penelitian ini, hal tersebut adalah ada peraturan bahwasanya ketika ada satu keluarga memiliki agama yang sama misalnya Kristen semua, maka salah satunya akan di suruh untuk berpindah agama. Dimana dalam penujukkannya dilakukan dengan proses musyawarah begitupun sebaliknya bagi keluarga yang memiliki agama Islam semua. Dari hal tersebut dapat di tarik sebuah analisa bahwasanya kehidupan masyarakat yang ada di Kelurahan Bunga Bondar, mereka semua adalah saudara hal ini karena dalam satu keluarga tersebut tentunya telah terdapat dua agama yang berbeda. Sehingga dengan begitu terbentuklah sebuah konsep diri dari masyarakat di Bunga Bondar bahwa mereka semua merupakan saudara.

3. *Mind* (Pikiran)

Konsep Mead yang ketiga adalah kemampuan menggunakan simbol-simbol signifikan untuk menanggapi diri dan memungkinkan untuk berpikir. Dalam penelitian ini simbol yang digunakan adalah melalui pelaksanaan kearifan lokal *marjambar*. Kearifan lokal *marjambar* merupakan suatu bentuk simbol kepedulian yang dilakukan oleh masyarakat Bunga Bondar kepada sesama masyarakat yang memiliki perbedaan agama dan etnik di dalamnya. Kearifan lokal *marjambar* dilakukan dengan cara membagikan kue-kue kering ataupun makanan khas masyarakat setempat seperti lemang, dodol, kembang loyang, kacang-kacangan dan lain sebagainya dimana kesemua panganan tersebut di bungkus dalam satu bungkus plastik yang layak dan rapi.

Penggunaan kue-kue kering sebagai salah unsur yang digunakan pada pelaksanaan kegiatan tradisi *marjambar* dikarenakan, pelaksanaan *marjambar* dilakukan pada hari-hari besar keagamaan sehingga pemberian kue-kue kering tersebut di maksudkan agar masyarakat terkhusus yang memiliki perbedaan agama juga merasakan kesenangan yang di rasakan oleh umat yang merayakan hari besar keagamaannya.

Hasil wawancara peneliti dengan keseluruhan informan dalam penelitian ini diketahui bahwa tujuan dari kearifan lokal *marjambar* adalah agar orang lain juga merasakan apa yang dirasakan oleh masyarakat yang merayakan hari besar keagamaan mereka. Karena pada konteksnya *marjambar* ini dilaksanakan oleh orang-orang yang memiliki perbedaan agama, dengan tujuan agar orang lain yang memiliki perbedaan agama itu juga merasakan kegembiraan ketika menyambut perayaan hari-hari besar agama seperti Hari Raya Idul Fitri dan Tahun Baru

Hasan dan Mubit (2016: 133-134), membagi nilai-nilai multikulturalisme kedalam lima bagian yaitu: (1) multikulturalisme Isolasi, (2) multikulturalisme akomodatif, (3) multikulturalisme otonomi, (4) multikulturalisme kritis, dan (5) multikulturalisme kosmopolitan. Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan di Kelurahan Bunga Bondar, maka nilai multikulturalisme yang peneliti jumpai yang mencerminkan kehidupan masyarakat di Bunga Bondar adalah multikulturalisme kosmopolitan.

Nilai multikulturalisme kosmopolitan mengacu pada masyarakat yang terdiri dari berbagai macam kebudayaan yang saling hidup berdampingan dengan kesederajatan yang sama antarbudaya. Kehidupan masyarakat multikulturalisme di Bunga Bondar telah ada bertahun-tahun yang lalu dan sampai saat ini masih terus ada dan terawat dengan baik. Nilai multikulturalisme kosmopolitan yang ada pada masyarakat Bunga Bondar berasal dari dua filosofi hidup leluhur-leluhur mereka terdahulu, adapun filosofi tersebut berbunyi

“*hitta dongan samudar*” yang memiliki arti bahwa setiap orang Batak itu satu darah dan “*alkot aek alkotan dope mudar*” yang mengandung makna bahwasanya setiap manusia memang memerlukan air untuk hidup tetapi persaudaraan antar sesama lebih penting di atas segalanya.

Kedua filosofi hidup di atas mencerminkan bahwasanya masyarakat di Bunga Bondar sangat mementingkan persaudaraan yang membebaskan setiap individu untuk menjalankan kehidupan kulturalnya masing-masing. Keseluruhan hal ini berdampak positif dalam kehidupan bermasyarakat di Bunga Bondar. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya konflik yang terjadi di Bunga Bondar dari puluhan tahun yang lalu, serta kehidupan masyarakat di kelurahan tersebut di jadikan sebagai contoh acuan hidup dari organisasi khususnya organisasi forum komunikasi umat beragama (FKUB) dan forum komunikasi antar lembaga adat (FORKALA), selain itu bukti lain yang nyata adalah walaupun penduduk di Kelurahan Bunga Bondar mayoritas beragama Islam tetapi untuk ketua adat di Bunga Bondar dipilih oleh masyarakat setempat dari kalangan Kristen, dengan tujuan agar mereka yang minoritas tidak merasa di kucilkan.

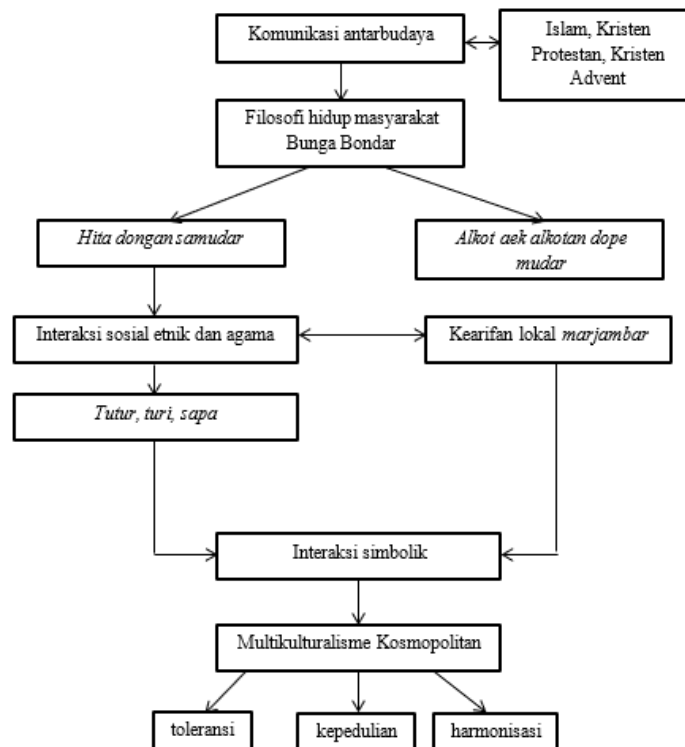
Kehidupan masyarakat yang saling memiliki kesederajatan yang sama tercermin dari kaum Kristen yang merupakan kelompok minoritas di kelurahan tersebut, tetapi mereka masih bebas untuk melaksanakan berbagai macam kegiatan mereka tanpa adanya intimidasi dari pihak mayoritas (Islam), bahkan kedua kelompok tersebut saling bahu membahu menciptakan kehidupan yang harmonis. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kesemua ini bersumber dari pemikiran masyarakat disana yang jauh lebih maju, yang menganggap bahwa terlepas dari apa agama yang di anutnya itu merupakan urusannya dengan tuhan masing-masing yang jelas setiap agama pasti mengajarkan tentang nilai kebaikan di dalamnya tanpa ada rasa untuk membenci satu dengan lain.

Pelaksanaan kegiatan sehari-hari merupakan gambaran dari bentuk kepedulian dan tolong menolong masyarakat Bunga Bondar. yang mencerminkan nilai kesederajatan, salah satunya dibuktikan dengan keterangan dari informan yang mengatakan bahwasanya, masyarakat disana tidak bisa melihat saudaranya dalam keadaan kesusahan meskipun mereka memiliki perbedaan kultural.

Misalnya saja pada saat ada acara pernikahan apabila kedua mempelai tidak memiliki pakaian untuk menikah, maka masyarakat yang ada akan meminjamkan pakaian tersebut dengan sukarela, selain itu masih dalam konteks yang sama apabila ia tidak bisa membantu dengan materi dalam acara tersebut maka mereka akan sukarela membantu dengan cara non-materi yaitu dengan menyumbangkan tenaganya, bisa saja dengan menjadi tukang masak, bahkan menyumbangkan hasil pertanian dari kebun mereka. Intinya seluruh masyarakat disana ingin mensukseskan acara tersebut dengan semaksimal mungkin.

Selain itu simbol-simbol yang menunjukan dari nilai multikulturalisme kosmopolitan dalam kehidupan masyarakat di Bunga Bondar tersirat dari banyaknya simbol-simbol keagamaan misalnya Mesjid dan Gereja di wilayah Bunga Bondar yang di bangun saling berdekatan. seolah-olah masyarakat disana ingin menunjukkan sebuah gambaran keharmonisan kehidupan multikulturalisme di wilayahnya, selain itu ada juga tempat pemakaman, dimana dalam tempat pemakaman yang sama terdapat dua kuburan masyarakat yang memiliki perbedaan agama berbeda yaitu Islam dan Kristen dimana hal ini tidak pernah terjadi di daerah lainnya. Untuk semakin memperkuat rasa toleransi, kerukunan, perdamaian dan kesederajatan antar masyarakat di Bunga Bondar, maka mereka di ikat dengan suatu tradisi kearifan lokal *marjambar*.

Berdasarkan gambaran deskriptif yang telah peneliti jelaskan di atas maka di dapatkan model komunikasi antarbudaya dalam mewujudkan nilai-nilai multikulturalisme melalui kearifan lokal *marjambar* di Kelurahan Bunga Bondar Sipirok sebagai berikut:



Gambar 2. Model Komunikasi antarbudaya dalam mewujudkan Nilai-nilai multikulturalisme melalui kearifan lokal *marjambar* di Bunga Bondar

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dengan hal-hal yang dikemukakan di atas, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Model Komunikasi antarbudaya dalam penelitian ini terjadi antara masyarakat yang berbeda etnik dan agama dimana hal ini telah terjadi dari puluhan tahun yang lalu. Masyarakat di Bunga Bondar dalam mewujudkan nilai-nilai multikulturalisme sudah menjalankan filosofi hidup yang terus diwariskan dari generasi terdahulu. Filosofi tersebut diwujudkan “kental air lebih kental lagi hubungan darah (persaudaraan) dan kita adalah satu darah (*Alkot aek alkotan dope mudar* dan *hita dongan samudar*)”. Dalam filosofi tersebut terkandung sebuah makna yang menggambarkan bahwasanya persaudaraan lebih penting di atas segalanya, terlepas dari apa suku dan agama yang di anut oleh masyarakat setempat, mereka semua adalah saudara. Hal tersebutlah yang semakin memperkuat kehidupan sosial dan multikulturalisme masyarakat setempat dengan kesederajatan yang sama.
2. Nilai multikulturalisme yang tercermin dari kearifan lokal *marjambar* adalah nilai multikulturalisme kosmopolitan. Nilai multikulturalisme kosmopolitan merujuk kepada kehidupan antarbudaya yang saling berdampingan dengan kesederajatan yang sama antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Kesederajatan yang sama dalam kehidupan masyarakat Bunga Bondar tercermin dari pemilihan Kepala Adat, walaupun penduduk disana mayoritas Islam tetapi untuk kepala adat mereka menetapkan dari kalangan Kristen, selain itu banyaknya rumah ibadah yang saling berdekatan dan kuburan yang saling berdampingan merupakan simbol tersendiri dari keharmonisan masyarakat disana tanpa ada kecurigaan apapun terhadap sesama masyarakat yang berbeda etnik dan agama. Salah satu faktor pendorong kesederajatan tersebut di wujudkan melalui kearifan lokal *marjambar* yang merupakan suatu bentuk kepedulian antar sesama masyarakat. Dimana kearifan lokal ini terus diadakan masyarakat setiap tahunnya. Sehingga hal tersebut melahirkan sebuah sikap kepedulian antar masyarakat yang memiliki perbedaan etnik dan agama, sehingga implementasinya bermuara kepada sikap toleransi dan harmonisasi dalam kehidupan.

Terkait dengan simpulan di atas maka adapun saran dalam penelitian ini :

1. Hendaknya model komunikasi dalam penelitian ini dapat menjadi referensi dalam kehidupan masyarakat, Terutama dalam kehidupan masyarakat yang masih jauh dari kata kesederajatan antar masyarakatnya, sehingga kelak masyarakat khususnya di Sumatera Utara yang terdiri dari berbagai macam etnik, agama, dan sosio-ekonomi akan dapat hidup berdampingan dalam bingkai masyarakat multikulturalisme yang jauh dari konflik dan tidak mudah terpengaruh atau terpecah belah oleh semacam isu tertentu. Selain itu penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk penelitian lainnya. Terutama penelitian yang membahas tentang komunikasi antarbudaya dan kearifan lokal dalam masyarakat yang beraneka ragam.
1. Untuk menjaga insentitas kearifan lokal marjambur di Bunga Bondar, sangat diharapkan peran dari pemerintah daerah terutama melalui Kelurahan untuk memberikan pendidikan secara formal maupun informal berdasarkan ciri masyarakat lokal. Terkhusus kepada tenaga pendidik sebagai garis terdepan pengajaran kearifan lokal kepada siswa di sekolah. Selain itu hendaknya pemerintah daerah menyediakan dana talangan khususnya untuk melestarikan kearifan lokal *marjambur*, misalnya talangan dana untuk pertemuan bulanan antar tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat dengan masyarakat setempat khususnya para generasi muda untuk menjaga kelangsungan kearifan lokal ini sekaligus menjaga silaturahmi antar masyarakat. Sehingga kehidupan multikulturalismenya dapat terus terjaga, dan menjadi rujukan bagi masyarakat di daerah lainnya.

REFERENSI

- Baiduri, Ratih dan Khairani, Leylia (2018) *Multicultural Education Based on North Sumatera Folklores as a Source of Character Building in Early Childhood*. Proceedings of The 5th Annual International Seminar on Trends in Science and Science Education, AISTSSE. Restricted on https://www.researchgate.net/publication/336422214_Multicultural_Education_Based_on_North_Sumatera_Folklores_as_a_Source_of_Character_Building_in_Early_Childhood
- Hasan, A.M (2016) *Praktek Multikulturalisme di Yogyakarta*. Doctoral Disertation FIS.
- Lubis, Andriani Lusiana (2018) *Pemahaman Praktis Komunikasi Antarbudaya*. USU Press: Medan.
- Mailin, (2016) *Konflik dan Media Sosial (Konflik di Kota Tanjung Balai Sumatera Utara)* Jurnal Agama Nomor 17 Desember 2016.
- Morissan, dkk (2010). *Teori Komunikasi Massa*, Ghalia Indonesia: Bogor.
- Muda, Indra, (2013), *Model Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Kecamatan Sipirok Tapanuli Selatan*, Prosiding Seminar Nasional : Membangun Budaya Akademik Melalui Kompetitif Penelitian, Growth Centre, Medan, 27-28 Nopember 2013.
- Pujileksono, Sugeng (2015) *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Kelompok Intrans Publishing: Malang.
- Rakhmat, Jalaludin (2009) *Metode Penelitian Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Moleong, Lexy J, (2010), *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Satu, Admin (2020) *Ini Dia Pelaku Perusakan Masjid Al-Amin Di Perumnas Mandala*, Pos Metro: Medan.
- Sianturi Arnold H, (2018) *Pilgub Sumut berpotensi Menimbulkan Konflik*. Beritasatu.com: Medan
- Supranto (2000). *Metode Riset: Aplikasinya Dalam Pemasaran*. Rineka Cipta: Jakarta